

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kognitif merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan mengingat, mempelajari hal-hal baru, berkonsentrasi, atau membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Gangguan kognitif berkisar dari ringan sampai berat. Dengan gangguan ringan, orang mungkin mulai memperhatikan perubahan fungsi kognitif, tetapi masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Tingkat kerusakan yang parah dapat menyebabkan hilangnya kemampuan untuk memahami arti atau pentingnya sesuatu dan kemampuan untuk berbicara atau menulis, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk hidup mandiri (*Centers for Disease Control and Prevention, 2011*). Penurunan kemampuan kognitif akan berdampak terhadap gangguan memori, gejala neuropsikiatri, gangguan orientasi, afasia, apraksia, agnosia, gangguan fungsi eksekutif, dan perubahan kepribadian (Sipollo & Jullamate, 2019)

Data Badan Pusat Statistik (2019) menyebutkan bahwa persentase lansia di Indonesia mencapai 9,60% atau sekitar 25,64 juta orang. Proporsi lansia berdasarkan tipe daerah menunjukkan bahwa 52,8% berada di kota, 47,20% berada di pedesaan. Berdasarkan jenis kelamin 47,65% laki laki dan 52,35% perempuan. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa provinsi dengan persentase penduduk lansia terbanyak adalah Yogyakarta mencapai 14,5%,

Jawa Tengah mencapai 13,36%, Jawa Timur mencapai 12,96% dan Bali mencapai 11,3%. Angka kesakitan lansia mencapai 26,2% atau dapat diartikan terdapat 26-27 lansia sakit dari 100 lansia (Badan Pusat Statistik, 2019)

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2018) mengungkapkan bahwa jumlah lansia di Jawa Timur mencapai 3.098.853 orang dengan proporsi lansia laki-laki sebanyak 1.524.403 orang, dan lansia perempuan sebanyak 1.574.450 orang. Berdasarkan data tersebut diketahui pula bahwa 56,15% lansia memiliki keluhan terkait dengan kesehatan dengan angka kesakitan (*morbidity rate*) sebesar 23,83%. Data tersebut juga melaporkan jumlah proporsi lansia di Kabupaten Jember yaitu mencapai 8,55 % yang terdiri dari lansia laki-laki sebesar 8,67% dan lansia perempuan sebesar 8,43%. Angka kesakitan lansia di Kabupaten Jember mencapai 22,34% (BPS Jawa Timur, 2018).

Perubahan fungsi kognitif pada lansia terjadi karena proses penuaan yang disertai dengan perubahan sistem di dalam tubuh yang mengakibatkan penurunan fungsi otak (Desai & Grossberg, 2012). Fungsi kognitif merupakan proses mental dalam kemampuan dan pengetahuan serta kecerdasan yang didalamnya terdapat cara berpikir, daya ingat, merencanakan dan melaksanakan sesuatu (Aich et al., 2016). Lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif akan berpengaruh pada aktivitas sehari-hari yang menyebabkan ketergantungan. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu perlunya meningkatkan fungsi kognitif pada lansia beberapa program yang dapat dilakukan guna meningkatkan fungsi kognitif yaitu dengan latihan meningkatkan daya ingat (memori), terapi

manajemen stres pada lansia, terapi kemampuan sosial pada lansia, dan terapi komunikasi antar lansia, serta terapi perilaku dan *cognitive stimulation therapy* (Sadock et al., 2017).

Cognitive stimulation therapy merupakan terapi yang melibatkan orang dengan gangguan kognitif dalam berbagai kegiatan kelompok dan diskusi yang dirancang untuk meningkatkan fungsi kognitif dan sosial. *Cognitive stimulation therapy* termasuk dalam intervensi non-farmakologis yang sesinya mencakup topik-topik seperti riwayat hidup dan kejadian terkini. *Cognitive stimulation therapy* biasanya diberikan dalam pengaturan klinis atau perawatan kesehatan lainnya, tetapi dapat dengan mudah diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam praktik rutin non-institusional. *Cognitive stimulation therapy* bertujuan untuk meningkatkan komunikasi, meningkatkan sosialisasi, mengintensifkan komitmen, memperkuat *self-efficacy*, dan meningkatkan hubungan interpersonal termasuk peningkatan kognisi dan kualitas hidup lansia dengan hendaya kognitif. *Cognitive stimulation therapy* dapat berupa terapi seni (menggambar dan menyanyi), bermain game (*puzzle*, menebak binatang dari suaranya), dan olahraga (Sipollo & Jullamate, 2019).

Terapi non-farmakologis seperti terapi berbasis kognitif, psikososial, gerakan atau sensorik telah disarankan untuk membantu memperlambat atau mengelola perkembangan menurunnya fungsi kognitif pada lanjut usia. *Cognitive stimulation therapy* bergantung pada teori plastisitas otak dan mencakup pelatihan kognitif, rehabilitasi kognitif, dan stimulasi kognitif. Stimulasi kognitif telah

menghasilkan peningkatan yang signifikan yang diukur dengan pemeriksaan *mental status examination* (MMSE) and *Alzheimer's Disease Assessment Scale-cognitive subscale* (ADAS-Cog) serta Orientasi realitas. *Cognitive stimulation therapy* dapat secara signifikan meningkatkan skor MMSE, ADAS-Cog, dan Kualitas Hidup pada Penyakit Alzheimer (QoL-AD), dan juga hemat biaya (Sipollo & Jullamate, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan sebuah studi menggunakan *literatur review* mengenai pengaruh *cognitive stimulation therapy* (CST) terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *cognitive stimulation therapy* (CST) terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia *literatur review*

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *cognitive stimulation therapy* (CST) pada lanjut usia berdasarkan *literatur review*
- b. Mengidentifikasi fungsi kognitif pada lanjut usia berdasarkan *literatur review*
- c. Mengidentifikasi pengaruh *cognitive stimulation therapy* (CST) terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia berdasarkan *literatur review*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Layanan Keperawatan

Hasil *literatur review* ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan asuhan pada lansia dengan masalah kognitif serta diharapkan pula menjadi acuan dalam memberikan intervensi berupa modalitas terapi berupa *cognitive stimulation therapy* sehingga para lansia mampu menjalani masa tuanya dengan baik dan optimal

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya keperawatan gerontik serta dapat dikembangkan model intervensi keperawatan dalam meningkatkan fungsi kognitif

3. Pengambil Kebijakan

Diketahuinya hasil *literatur review* ini sebagai masukan bagi pemerintah sehingga akan mempermudah pemerintah dan pengambil keputusan khususnya perawat kesehatan jiwa dalam memberikan modalitas terapi pada lansia sehingga upaya kesehatan pada lansia dapat lebih optimal

4. Penelitian Selanjutnya

Hasil *literatur review* ini diharapkan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan gangguan kognitif pada lansia dan pengembangan modalitas terapi berupa *cognitive stimulation therapy*